

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan menuntun agar nilai-nilai kemanusiaan akan dapat diwariskan. Bukan sekedar diwariskan melainkan dapat menginternalisasi dalam watak dan kepribadian siswa.<sup>1</sup> Begitupula dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut rukun-rukun Islam.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut melahirkan sebuah ikhtiar bahwa pendidikan Islam sangat penting terutama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam jiwa manusia, khususnya pada siswa dan kelak akan menjadi penuntun untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lain. Dengan demikian setiap anak wajib serta berhak untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan yang didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

---

<sup>1</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 1.

<sup>2</sup>Zaimah, *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan* (Cet. I; Medan: Riwayah, 2014), h. 31.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya* (Cet. XX; CV Diponegoro: Bandung, 2011), h. 412.

manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan Islam harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong kepada kesenangan mengamalkan ajaran Agama Islam. Dari penjelasan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa dalam Pendidikan Islam hendaknya mengandung sifat pemberian dan penanaman ilmu Agama disamping menilai aspek kognitif yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai ilmu yang didapatkan, juga menekankan aspek psikomotor, sehingga siswa mampu menampilkan ajaran Agama yang dipahami dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

Berhasil tidaknya seorang anak mencapai tujuan pendidikan tersebut, tergantung dari bagaimana lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Orang tua, guru dan masyarakat sama-sama memiliki tugas untuk menjaga generasi agar tetap tumbuh menjadi manusia yang dibanggakan, berakhlak, bermoral dan beretika. Sebagaimana dalam QS. al-Munafiqun/63:9.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُوْلٰتِكَ

هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

<sup>4</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 22.

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 78.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa Allah swt., memerintahkan kepada kita hamba-hambanya yang beriman untuk banyak berzikir mengingatnya, dan melarang manusia untuk menyibukkan diri dengan harta dan anak-anak sehingga melupakan zikir kepada Allah. Dan juga Allah memberitahukan kepada mereka bahwa barang siapa yang terlena dengan kesenangan dunia dan perhiasannya hingga melupakan ketaatan kepada Tuhannya dan mengingatnya yang merupakan tujuan utama dari penciptaan dirinya, maka sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang merugi. Yakni merugikan dirinya sendiri dan keluarganya kelak di hari kiamat.

Salah satu kandungan ayat tersebut yakni melarang kita semua untuk menyibukkan diri dengan harta dan melupakan zikir kepada Allah. Dan juga Allah memberitahukan kepada kita agar tidak terlena dengan kesenangan dunia hingga melupakan ketaatan kepada Allah. Karena dengan harta mampu membuat manusia menjadi rakus atau tamak, jika sifat rakus sudah ada maka apapun akan dilakukan untuk mencapai yang diinginkan seperti halnya korupsi.

Dilingkungan sekolah, guru merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mencegah terjadi sifat rakus tersebut. Guru dalam konteks pendidikan

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.XX; CV Diponegoro: Bandung, 2011), h. 443

mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru merupakan motor penggerak pendidikan yang secara langsung dapat mempengaruhi dan membina serta mengembangkan kemampuan potensi anak didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral.<sup>7</sup>

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis dan psikologis secara bersamaan. Rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru. Hanya orang yang memenuhi kriteria yang tepat saja yang seharusnya tepat untuk menduduki posisi sebagai seorang guru. Selain itu, guru tidak hanya sebagai pengajar di sekolah yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar juga membentuk karakter peserta didik.<sup>8</sup>

Membimbing peserta didik dalam upaya pembentukan karakter dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntut anak didik dalam perkembangan dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru harus benar-benar mampu melaksanakan tugas dan perannya, mengingat bahwa seorang anak yang

---

<sup>7</sup>Nana Sudjanay, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 2

<sup>8</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I (Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 125

beranjak remaja saat ini telah dirasuki oleh berbagai permasalahan, terutama masalah moralitas dan juga terkait sifat rakus. Kenyataan yang terjadi bahwa banyak kalangan siswa-siswa terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Hal ini disebabkan kurang kontrol dan terbinanya pergaulan mereka, sehingga mereka tidak mengetahui arah dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian, seorang guru perlu mengetahui peranannya karena banyak ungkapan yang menganggap bahwa seorang guru itu hanya berperan sebagai pengajar di sekolah saja tapi tidak mampu menjadi guru ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu, perlu ditegaskan bahwa tidak cukup untuk menjadi guru jika hanya bermodal pengetahuan. Akan tetapi, begitu banyak peranan seorang guru yang perlu dipahami, khususnya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik termasuk mencegah sifat rakus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs DDI Al- Izza Sanrego, didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki sifat rakus/tamak termasuk dalam hal tidak mempedulikan orang lain. Meski pada dasarnya guru telah berusaha melakukan pencegahan namun hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam pencegahan sifat rakus pada siswa di MTs DDI Al- Izza Sanrego.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok masalah dalam proposal ini adalah “Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pencegahan sifat rakus pada siswa di MTs DDI Al- Izza Sanrego”. Dari masalah pokok tersebut, penulis merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran guru akidah akhlak di MTs DDI Al-Izza Sanrego?
2. Bagaimana cara mencegah sifat rakus pada siswa di MTs DDI Al-Izza Sanrego?
3. Bagaimana kontribusi guru Akidah akhlak dalam pencegahan sifat rakus pada siswa di MTs DDI Al-Izza Sanrego?

### ***C. Definisi Operasional***

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu:

Peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Dan guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai

guru.<sup>9</sup> Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan.<sup>10</sup> Menurut undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 bab 1 pasal 1 dalam buku *Administrasi Pendidikan* yang dikutip Uhar Suharsaputra, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup> Jadi peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>12</sup>

Pencegahan adalah proses, cara, perbuatan menegah, penengahan, penolakan.<sup>13</sup>

Sifat adalah perbuatan, perilaku, cara berdiri, gerak.<sup>14</sup>

Rakus adalah suka makan banyak dengan tidak memilih, lahap, ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan, tamak, serakah.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup>Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 6.

<sup>10</sup>Abdul Hadisdan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 4.

<sup>11</sup>Uhar Saputra, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 199.

<sup>12</sup>Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 4.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.120

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h. 1063

Siswa adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka secara operasional yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan seorang pendidik khususnya guru akidah akhlak dalam memberikan pemahaman atau pembelajaran agar mampu mengantisipasi/mencegah peserta didik agar tidak memiliki sifat tamak/rakus.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan peran guru akidah akhlak di MTs DDI Al-Izza Sanrego.
- b. Untuk mengetahui cara pencegahan sifat rakus pada siswa di MTs DDI Al-Izza Sanrego.
- c. Untuk mengetahui kontribusi guru Akidah akhlak dalam pencegahan sifat rakus pada siswa di MTs DDI Al-Izza Sanrego.

##### 2. Kegunaan penelitian

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002)h. 350

<sup>16</sup>Heri Jauhari Muchtar, *fikhi pendidikan* (Cet. II; Remaja Rosdakarya, 2008), h. 157.

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana selalu diharapkan untuk mendatangkan manfaat atau kegunaan. Berdasarkan sifatnya Kegunaan penelitian ada dua yaitu teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan yang sifatnya ilmiah adalah sebagai referensi tambahan atau sumbangsi pemikiran bagi pembaca khususnya dalam Pendidikan Islam yang berkenaan dengan peran guru akidah akhlak dalam pencegahan sifat rakus terhadap siswa.
- b. Kegunaan yang sifatnya praktis adalah sebagai tambahan ilmu atau referensi bagi pendidik ketika berhadapan dengan siswa yang enggan memiliki sifat rakus. Terkhusus bagi penulis, setelah malakukan penelitian ini setidaknya mendapat pengalaman tersendiri ketika nantinya menjadi guru dan akan berhadapan dengan siswa yang memiliki sifat rakus sehingga dapat dilakukan pembinaan sesuai tuntunan pendidikan Islam.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Berdasarkan analisa penulis bahwa pokok permasalahan yang terdapat dalam proposal penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dalam berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Abdulloh Hadziq yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah*". Hal yang di peroleh dari penelitian ini adalah korupsi disebabkan karena lemahnya keyakinan agama,

hilangnya nilai kejujuran dan adanya sifat tamak dan rakus jadi dalam mencegah korupsi maka perlu adanya penanaman nilai nilai agama.<sup>17</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Abdulloh Hadziq lebih memfokuskan pada penanaman nilai yang harus dilakukan dalam pembelajaran PAI untuk mencegah korupsi, penanaman nilai yang dimaksud secara umum yang penting bersifat positif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru akidah akhlak dalam mencegah sifat rakus pada siswa.

Penelitian yang ditulis oleh Andi Safar Danial yang berjudul "*Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis*". Hal yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran orang tua terhadap pendidikan anak dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemberian keteladanan, pemberian motivasi dengan cara memuji dan memberikan hadiah, pemberian nasehat, mengawasi anak dari pergaulan yang buruk.<sup>18</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih tentang peran dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anaknya dilihat dari

---

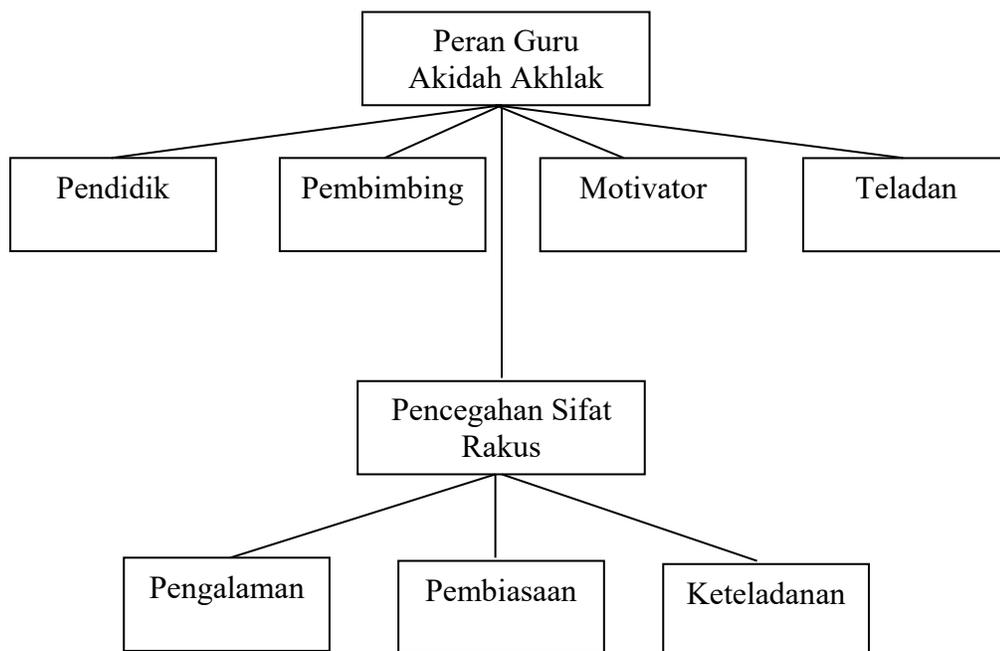
<sup>17</sup> Muhammad Zki Mubarak," *penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah*" (Skripsi Program Sarjana UIN SUNAN KALIJAGA , 2013), h. 19

<sup>18</sup>Andi Safar Danial," *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis*" ( Skripsi Program Sarjana UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018), h. 34

perspektif Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru akidah akhlak dalam mencegah sifat rakus pada siswa.

#### **F. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang peneliti jadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi mengarahkan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah:



Berdasarkan dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan pencegahan sifat rakus pada peserta didik. Peranan guru dalam hal ini dapat diamati dari segi guru sebagai

pendidik, pembimbing, motivator dan juga dalam memberikan teladan. Ketika guru mampu melakukan hal tersebut dengan baik, maka tentunya pencegahan sifat rakus pada siswa dapat terlaksanakan. Adapun cara melakukan pencegahan sifat rakus yaitu pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

## ***G. Metode Penelitian***

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (riset lapangan) yaitu pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu atau beberapa metode secara bersamaan.<sup>19</sup>

#### b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis normatif, paedagogis, psikologis dan sosiologis.

##### 1) Pendekatan teologis normatif

Pendekatan Teologis Normatif yaitu pendekatan yang berdasar pada dalil (al-Quran dan Hadis). Pendekatan ini digunakan untuk mengamati ayat atau hadis yang mendukung terkait dengan pencegahan sifat rakus pada siswa.

##### 2) Pendekatan Pedagogik

---

<sup>19</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Ed. II. t.c. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 28.

Pendekatan Pedagogik yaitu sebuah pendekatan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain paedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, terampil, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mencegah sifat rakus pada peserta didik.

### 3) Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis yaitu suatu pendekatan dengan menilai dan mengidentifikasi karakteristik seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.<sup>20</sup> Pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan sifat dan tingkah laku manusia, sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting dalam mengidentifikasi sifat kerjasama siswa. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati siswa melakukan sifat rakus.

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang menjadi obyek kajian penelitian ini adalah MTs DDI Al-Izza Sanrego yang berada di Desa Tompongpatu, Kec. Kahu, Kab. Bone.

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Metodologis Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

### 3. Data dan sumber data

#### a. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung. Data yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data yang berdasarkan dari segi sumbernya merupakan yang diperoleh langsung dari sumbernya, atau tempat objek penelitian yang dilakukan.<sup>21</sup>
- 2) Data sekunder adalah berupa data yang bersifat teori yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan.<sup>22</sup>

#### b. Sumber data

Sumber data atau informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>23</sup> Adapun yang menjadi informan yaitu kepala sekolah, guru Akidah Akhlak dan siswa.

---

<sup>21</sup>Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 22-23.

<sup>22</sup>Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Ed. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 121.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam menunjang keberhasilan hasil penelitiannya.<sup>24</sup> Peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *selfport*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>25</sup> Teknik wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan bebas dan leluasa tanpa terikat suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun peneliti menyimpan cadangan masalah yang perlu ditanyakan kepada narasumber.<sup>26</sup>

Dalam melakukan wawancara peneliti bebas mengembangkan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan. Pertanyaan yang digunakan bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Apabila dalam proses wawancara dan ternyata narasumber terlalu melewat jawaban dari pertanyaan yang diajukan, maka peneliti langsung bertindak dengan memotong pembicaraan dan mengajukan pertanyaan lain yang sinkron dengan penelitian. Agar wawancara terarah dan berjalan dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument penelitian wawancara, buku catatan dan tape recorder bila diperlukan. Instrumen dalam suatu penelitian

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XV; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 90.

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 85.

<sup>25</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h.317.

<sup>26</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015 ), h. 75.

menjadi salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk mengetahui dan memperoleh data yang konkret dan aktual dengan memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.<sup>27</sup> Dalam penelitian kualitatif yang diobservasi adalah tempat, pelaku dan kegiatan.<sup>28</sup> Peneliti menggunakan observasi terlibat. Menurut Parsudi Suparlan teknik pengumpulan data observasi terlibat ialah mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada guru tentang pencegahan sifat rakus, observasi juga difokuskan pada siswa kelas VII yakni siswa MTs DDI Al-Izza Sanrego Jl. Poros Makassar Desa Tompongpatu Kec. Kahu Kab. Bone.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti.<sup>30</sup> Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk arsip, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>31</sup> Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode di atas, dokumentasi dapat berupa gambar, foto, video dan lain-lain.

---

<sup>27</sup>Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 143.

<sup>28</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* h. 215.

<sup>29</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* h. 71.

<sup>30</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 250.

<sup>31</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan* h. 329.

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik dan akurat, analisis data menjadi parameter tersendiri yang perlu mendapat perhatian dari peneliti.<sup>32</sup>

### a. *Reduksi data*

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah.

### b. *Display data*

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul itu sangat banyak. Data yang tertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincinya secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

### c. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matriks. Kemudian melalui reduksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

---

<sup>32</sup>Achmad Sani dan Masyhuri Machfudz, *Metodologi Riset Manajemen Sumberdaya Manusia* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 209